

## UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA MELALUI PENDEKATAN SAVI PADA MATERI REDOKS DI KELAS X SMA NEGERI 52 JAKARTA

Joko Lastyono, Riskiono Slamet dan Marheni.

Fakultas Matematika Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Jakarta, Jl. Pemuda No. 10 Rawamangun Jakarta 13220, Indonesia

Korespondensi Peneliti: aqua\_chemistry@yahoo.co.id

### Abstrak

Salah satu yang menjadi tujuan utama dalam bidang pendidikan adalah mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Penelitian ini dilatarbelakangi kemampuan berpikir kritis siswa kelas X-1 SMAN 52 Jakarta yang rendah. Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus melalui penerapan pendekatan SAVI (Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual) pada materi redoks. Indikator berpikir kritis yang diukur yaitu: fokus pada topik pertanyaan, menganalisis argumen, bertanya dan menjawab pernyataan klarifikasi, menilai kredibilitas sumber, menilai hasil laporan observasi, mendeduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi, menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi, serta membuat keputusan. Indikator keberhasilan penelitian ini adalah tercapainya persentase rata-rata skor tes berpikir kritis untuk setiap indikator yang diukur sebesar  $\geq 60\%$  dan skor rata-rata yang diperoleh  $\geq 60$ . Berdasarkan hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa, pada siklus I didapatkan skor rata-rata tes berpikir kritis siswa meningkat dari 48,13 menjadi 59,06. Pada siklus II didapatkan persentase hasil tes berpikir kritis untuk setiap indikator berpikir kritis telah mencapai  $\geq 60\%$  dan didapatkan nilai rata-rata berpikir kritis seluruh siswa yaitu 69,27. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pendekatan SAVI mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas X-1 SMAN 52 Jakarta tahun ajaran 2011-2012 pada materi redoks.

### Kata kunci:

Berpikir Kritis, Pendekatan SAVI, Reduksi Oksidasi, Penelitian Tindakan Kelas.

### Abstract

Developing critical thinking skill is one of main goals in science education. The research was motivated by low students-critical thinking skill in class X-1 SMAN 52 Jakarta. This research was conducted by classroom action research method consist of two cycles through implementation of SAVI (Somatic, Auditory, Visual, and Intellectual) approach on reduction oxidation (redox) material. Critical thinking indicators was measured are: focus on the topic of question, analyzing arguments, ask and answer clarifying statements, assessing the credibility of sources, evaluate the results of observation reports, deduce and consider deduction, induce and consider induction, and making decisions. Indicator of success in this research are the achievement of average percentage critical thinking test scores for each indicator measured are  $\geq 60\%$  and the average score obtained  $\geq 60$ . Based on the test results of students critical thinking skill, in the first cycle gained average score of students critical thinking test increased from 48,13 to 59,06. In the second cycle the percentage of test results for each critical thinking indicator was achieved  $\geq 60\%$  and gained average scores of all the students critical thinking are 69,27. Therefore, it can be concluded that using of SAVI approach was able to increase students critical thinking skill in class X-1 SMAN 52 Jakarta academic year 2011-2012 on redox material.

### Keywords:

Critical Thinking, SAVI Approach, Reduction Oxidation, Classroom Action Research.

### I. Pendahuluan

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan hidup (*life skill*) yang penting untuk dimiliki. Sebab, dengan kemampuan berpikir kritis seseorang akan dapat mandiri, tanggap terhadap

permasalahan, dan dapat mengambil keputusan dengan alasan yang logis.

Bagi siswa, kemampuan berpikir kritis akan dapat membantunya dalam memahami suatu konsep dengan benar. Siswa yang berpikir kritis akan mampu mengidentifikasi suatu permasalahan, kemudian menganalisis

dari berbagai informasi terkait masalah yang sedang dihadapi, dan mengambil kesimpulan yang tepat untuk pemecahan masalahnya tersebut.

Berdasarkan hasil angket analisis pendahuluan siswa dan wawancara dengan guru kimia SMAN 52 Jakarta menunjukkan bahwa, saat proses pembelajaran sebagian besar siswa tidak mau memberikan pendapat dan mengajukan pertanyaan terkait materi yang sedang dipelajari. Hal ini mengindikasikan kemungkinan masih rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan hasil tes kemampuan berpikir kritis awal siswa, nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 48,13. Selain itu, persentase rata-rata skor hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa untuk setiap indikator masih dibawah 60%. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas X-1 SMA Negeri 52 Jakarta rendah dan masih perlu ditingkatkan.

Pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah pembelajaran yang mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat terlibat aktif dalam menemukan pengetahuan dengan caranya masing-masing [1]. Cara yang digunakan oleh masing-masing siswa untuk memahami suatu konsep pembelajaran tergantung pada gaya belajar dominan yang dimiliki oleh siswa tersebut. Pendekatan SAVI (Somatik, Auditori, Visual, dan Intelektual) merupakan pendekatan pembelajaran yang menggabungkan antara gerakan fisik dengan kemampuan intelektual dan penggunaan semua indera [2]. Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan SAVI yang digabungkan dengan metode diskusi, praktikum, dan tanya jawab diharapkan mampu membuat siswa terlibat aktif menemukan pengetahuan dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul "Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Pendekatan SAVI pada Materi Redoks di Kelas X SMA Negeri 52 Jakarta."

## II. Metodologi

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 52 Jakarta. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X-1 SMAN 52 Jakarta tahun ajaran 2011/2012 yang berjumlah 40 siswa. Penelitian ini dilaksanakan pada November 2011-Mei 2012.

Indikator kemampuan berpikir kritis yang diukur meliputi: fokus terhadap topik pertanyaan, menganalisis argumen, bertanya dan menjawab pernyataan klarifikasi, menilai kredibilitas sumber, menilai hasil laporan observasi, mendeduksi dan menilai hasil deduksi, menginduksi dan menilai hasil induksi, serta membuat keputusan [3].

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila diperoleh persentase ketercapaian rata-rata skor tes berpikir kritis untuk setiap indikator yaitu  $\geq 60\%$  dan rata-rata skor berpikir kritis siswa secara keseluruhan  $\geq 60$ . Data yang digunakan dalam penelitian diperoleh dari hasil wawancara dengan guru, pengisian angket oleh siswa pada analisis pendahuluan dan tiap akhir siklus, hasil tes berpikir kritis siswa pada tiap akhir siklus, dan hasil observasi yang diperoleh dari pengamatan langsung oleh beberapa orang observer selama proses pembelajaran.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang terdiri dari empat tahapan tiap satu siklusnya yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi [4]. Hasil refleksi dari siklus I dijadikan permasalahan baru yang akan diperbaiki pada siklus selanjutnya. Pada kegiatan awal penelitian dilakukan analisis pendahuluan

yang bertujuan untuk melihat kondisi sekolah yang sebenarnya sehingga dapat diketahui permasalahan-permasalahan yang terjadi di kelas. Berdasarkan hasil analisis pendahuluan tersebut, maka dilakukan penelitian tindakan kelas dengan prosedur sebagai berikut:

Tahap perencanaan berfungsi untuk menentukan dan mempersiapkan kebutuhan selama penelitian berlangsung dan merencanakan hal apa yang akan dilakukan pada saat proses pembelajaran dalam penelitian. Tahap ini dilakukan oleh peneliti dan guru mata pelajaran kimia kelas X SMAN 52 Jakarta. Guru dan peneliti mendiskusikan

Tabel 1. Daftar Persentase Ketercapaian Indikator Berpikir Kritis Tes Awal, Siklus I, dan Siklus II.

Indikator	%Ketercapaian		
	Awal	Siklus I	Siklus II
Fokus terhadap pertanyaan	43,33	60,83	68,33
Menganalisis argumen	42,50	55,00	63,33
Mengajukan pertanyaan klarifikasi	55,00	65,00	75,83
Menilai kredibilitas sumber	49,17	62,50	66,67
Menilai laporan observasi	54,17	59,17	75,00
Menilai suatu deduksi	40,83	54,17	65,00
Menilai suatu induksi	48,33	52,50	63,33
Membuat keputusan	51,67	63,33	76,67
<b>Rata-Rata</b>	<b>48,13</b>	<b>59,06</b>	<b>69,27</b>

mengenai kendala dalam proses pembelajaran diantaranya: siswa yang kurang aktif dalam bertanya dan memberikan pendapat saat proses pembelajaran, serta penerapan pembelajaran yang kurang bervariasi oleh guru. Untuk mengatasi masalah tersebut maka peneliti dan guru memutuskan untuk melaksanakan proses pembelajaran sebanyak dua kali pertemuan dengan menggunakan pendekatan SAVI dan satu kali tes berpikir kritis untuk setiap siklus.

Selanjutnya guru dan peneliti bersama-sama menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar observasi bebas dan terstruktur, angket siswa pada akhir siklus,

soal tes berpikir kritis, dan menyebarkan gaya belajar siswa untuk mengetahui gaya belajar dominan siswa dalam kelas yang akan dijadikan sebagai pedoman dalam pembentukan kelompok diskusi siswa.

Pada tahap pelaksanaan, guru melaksanakan proses pembelajaran sesuai RPP yang telah dibuat. RPP berisi tahapan pembelajaran yang telah disesuaikan dengan tahapan pembelajaran pada pendekatan SAVI yaitu: a) persiapan (*preparation*) yang bertujuan untuk menggugah minat pembelajar, memberi siswa perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan dilalui dan menempatkan siswa pada suasana belajar yang optimal, b) tahap penyampaian (*Presentation*), bertujuan untuk membantu pembelajar menemukan materi agar baru dengan cara yang menarik, menyenangkan, multi indera, dan cocok untuk semua gaya belajar, c) selanjutnya tahap praktik (*practice*) yang bertujuan untuk membantu pembelajar mengintegrasikan pengetahuan atau keterampilan baru dengan berbagai cara, d) tahap terakhir yakni tahap penampilan hasil (*performance*) bertujuan untuk membantu siswa dalam belajar menerapkan dan mengembangkan pengetahuan serta keterampilan baru pada pekerjaan sehingga pembelajaran tetap melekat dan prestasi terus meningkat [2].

Tahap pengamatan (observasi), pada tahap ini semua aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran dicatat kedalam lembar observasi bebas (catatan lapangan) dan lembar observasi pendekatan SAVI.

Pada tahap refleksi, guru, peneliti, dan observer melihat hal apa saja yang sudah baik dan masih bisa ditingkatkan serta hal apa saja yang menjadi kekurangan dan harus diperbaiki. Tahap refleksi ini dilakukan untuk mengetahui kendala-kendala pada siklus I yang menyebabkan belum tercapainya indikator keberhasilan sehingga perlu

diperbaiki pada siklus selanjutnya. Hasil refleksi berupa catatan keberhasilan dan kekurangan serta usaha yang akan dilakukan untuk memperbaiki kekurangan tersebut. Apabila indikator keberhasilan penelitian belum tercapai, maka akan dilakukan siklus berikutnya sampai indikator keberhasilan penelitian tercapai. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk ditarik suatu kesimpulan [5].

### III. Hasil dan Pembahasan

#### A. Hasil Analisis Pendahuluan

Analisis pendahuluan dilakukan dengan cara wawancara guru dan pengisian angket pendahuluan oleh siswa kelas XI IPA SMA Negeri 52 Jakarta. Berdasarkan hasil analisis pendahuluan didapatkan informasi bahwa selama ini guru belum mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa secara tersusun dan terencana. Selain itu siswa juga tergolong kurang aktif, terlihat dari hasil angket menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kurang tertarik untuk berpendapat dan mengajukan pertanyaan. Hasil ini menunjukkan indikasi adanya kemungkinan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa.

Selanjutnya dilakukan tes untuk mengukur kemampuan berpikir kritis awal siswa, diberikan kepada siswa yang menjadi subjek penelitian yaitu siswa kelas X-1 SMA Negeri 52 Jakarta. Tes yang digunakan berupa soal uraian yang mengacu pada indikator kemampuan berpikir kritis yang ingin diukur [3]. Hasil tes menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah. Persentase nilai rata-rata yang diperoleh siswa untuk setiap indikator kurang dari 60%, dan nilai rata-rata skor tes berpikir kritis yang didapatkan yaitu 48,13.

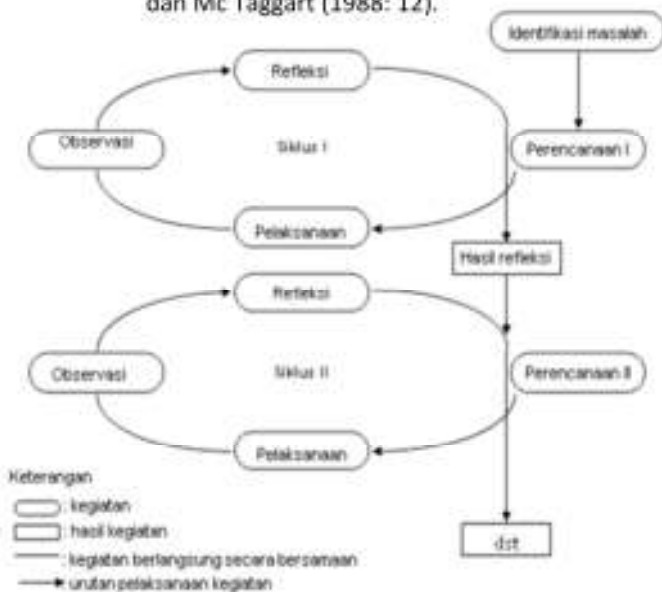
#### B. Hasil Penelitian pada Siklus I

##### 1) Perencanaan

Berdasarkan hasil analisis pendahuluan dan diskusi dengan guru, peneliti dan guru merencanakan mengadakan dua kali pertemuan dan satu kali tes berpikir kritis untuk tiap satu siklus. Materi yang dibahas pada pertemuan 1 yaitu mengenai konsep reaksi reduksi oksidasi berdasarkan penerimaan dan pelepasan oksigen, konsep reaksi reduksi oksidasi berdasarkan penerimaan dan pelepasan elektron, serta penentuan bilangan oksidasi. Pada pertemuan pertama metode yang digunakan adalah metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan permainan belajar. Metode ceramah digunakan untuk menerangkan konsep awal materi yang akan dibahas, kemudian siswa melakukan diskusi dengan kelompoknya masing-masing untuk menemukan sendiri pemahaman konsep materi yang sedang dipelajari. Diskusi dilakukan menggunakan lembar diskusi yang telah dibuat oleh guru. Kemudian guru mengajak siswa untuk melakukan permainan belajar dalam menentukan bilangan oksidasi. Setelah itu siswa melakukan presentasi dan tanya jawab terkait hasil diskusi yang telah dibuat.

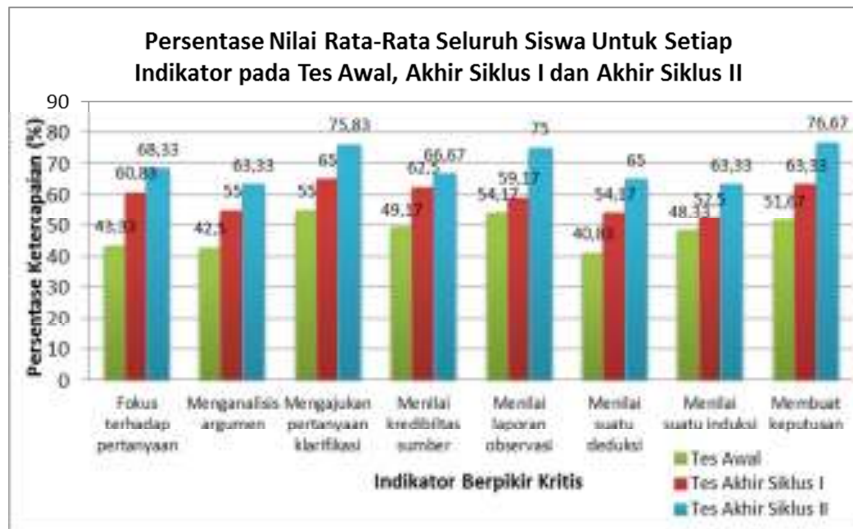
Sedangkan pada pertemuan kedua, materi yang diajarkan yakni konsep reaksi reduksi oksidasi berdasarkan penurunan dan

Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Model Kemmis dan Mc Taggart (1988: 12).



Gambar 2.

Grifik persentase nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis seluruh siswa untuk setiap indikator pada tes awal, akhir siklus I, dan tes akhir siklus II.



peningkatan bilangan oksidasi, dan menentukan oksidator, reduktor, hasil oksidasi, serta hasil reduksi. Metode pembelajaran yang digunakan yaitu metode diskusi, tanya jawab, dan permainan belajar.

**2) Pelaksanaan**

Secara umum tahap pelaksanaan telah sesuai dengan skenario pembelajaran yang dibuat. Pada pertemuan pertama yang dilaksanakan pada 12 Maret 2012, siswa masih banyak yang belum berani mengemukakan pendapat, hanya 5 orang siswa saja yang mau mengemukakan pendapat, dan itu pun setelah ditunjuk oleh guru.

Pada tahap praktik (*practice*) beberapa kelompok didominasi oleh beberapa orang saja, sehingga anggota lainnya dalam satu kelompok kurang terlibat dalam melakukan diskusi. Saat melakukan permainan belajar, sebagian besar siswa terlihat sangat antusias untuk mengikuti permainan belajar. Pada tahap penampilan hasil (*performance*) beberapa siswa tidak memperhatikan kelompok yang sedang melakukan presentasi, ada yang sedang mencatat hasil diskusi dan ada pula yang bercanda. Hanya satu orang siswa saja yang mendapatkan kesempatan

untuk memberikan kesimpulan diakhir pembelajaran. Pada pertemuan kedua yang dilaksanakan pada tanggal 2 April 2012 terlihat ada kemajuan. Sesuai pesan guru pada pertemuan sebelumnya, hampir semua orang siswa membawa buku referensi untuk mempelajari materi reduksi oksidasi. Siswa yang mengajukan pendapatnya pun lebih banyak, dan terdapat 2 orang siswa yang mau memberikan pendapat dan menjawab pertanyaan atas kemauannya sendiri. Namun, pada tahap praktik (*practice*) masih ada 2 kelompok yang anggotanya tidak ikut berdiskusi. Pada tahap penampilan hasil (*performance*) hanya dua siswa yang mendapatkan kesempatan untuk membuat kesimpulan hasil diskusi.

**3) Pengamatan**

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh observer terlihat bahwa masih banyak siswa yang belum mau mengajukan pertanyaan dan memberikan argumen atau menyanggah argumen teman lainnya, sehingga interaksi antara guru dengan siswa atau pun interaksi siswa dengan siswa lainnya masih kurang. Hal ini sesuai dengan hasil tes berpikir kritis yang diperoleh yaitu sebesar

59,06 dan masih terdapat 4 indikator berpikir kritis yang persentase skor rata-ratanya kurang dari 60% yaitu: menganalisis argumen, menilai laporan observasi, mendeduksi dan menilai hasil deduksi, serta menginduksi dan menilai hasil induksi.

#### 4) Refleksi

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh observer dan hasil tes kemampuan berpikir kritis, ada beberapa hal yang menjadi kekurangan pada siklus I yaitu: a) hanya sedikit siswa yang mendapatkan kesempatan dalam menyimpulkan, 2) siswa belum mampu menilai hasil laporan observasi dengan baik karena belum dilakukannya praktikum pada siklus I, c) terdapat beberapa kelompok yang dalam berdiskusi didominasi oleh beberapa orang siswa saja.

Oleh karena itu, perlu dilakukan siklus berikutnya untuk meningkatkan dan memperbaiki kekurangan pada siklus I. Langkah perbaikan yang dilakukan yaitu: a) setiap kelompok harus memberikan kesimpulan diakhir pembelajaran, 2) memperbaiki manajemen waktu, c) menegaskan agar dalam satu kelompok dilakukan pembagian tugas dan memberikan *reinforcement* bagi kelompok yang memiliki kinerja terbaik, d) melakukan praktikum.

### C. Hasil Penelitian pada Siklus II

#### 1) Perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, maka peneliti dan guru melakukan perencanaan ulang terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan SAVI. Guru dan peneliti membuat detail rancangan pembelajaran agar manajemen waktu lebih baik. Selain itu guru mengatur agar dalam berdiskusi setiap siswa dapat terlibat aktif dan diakhir pembelajaran setiap kelompok memberikan kesimpulan. Selanjutnya, guru dan peneliti menyusun kembali rencana

pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan perbaikan-perbaikan hasil refleksi pada siklus I.

Siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dan satu kali tes berpikir kritis. Materi yang dibahas yaitu: pada pertemuan 1 siswa melakukan praktikum mengenai ciri-ciri yang menyertai reaksi redoks, penentuan reaksi redoks dan non redoks, serta menghubungkan konsep redoks dengan aplikasi redoks dalam kehidupan sehari-hari. Pada pertemuan kedua materi yang dibahas yaitu reaksi autoredox dan penamaan senyawa serta ion. Metode yang digunakan adalah diskusi, tanya jawab, dan permainan belajar.

#### 2) Pelaksanaan

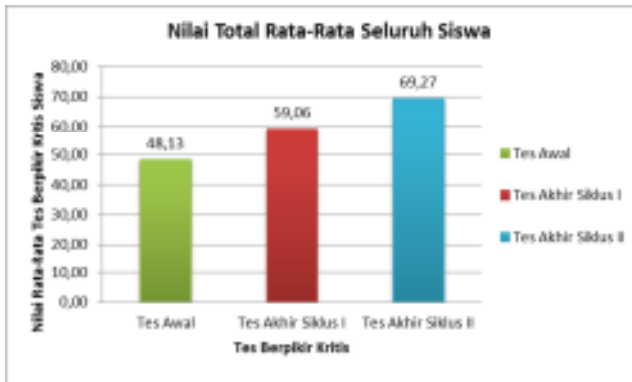
Pertemuan pertama pada siklus II dilaksanakan pada 30 April 2012. Secara umum praktikum yang dilakukan pada pertemuan pertama ini berjalan dengan baik. Siswa sangat antusias untuk mengetahui kegunaan bahan-bahan praktikum yang digunakan dan hal apa yang akan terjadi jika bahan-bahan tersebut dicampurkan. Praktikum yang dilakukan yaitu reaksi antara logam Natrium (Na) dengan air ( $H_2O$ ),  $Na_2SO_3$  dengan  $K_2Cr_2O_7$ , serta  $KMnO_4$  dengan  $H_2O_2$ .

Diawal pembelajaran guru mengajukan pertanyaan untuk memunculkan permasalahan agar siswa dapat membedakan reaksi redoks dan nonredoks. Kemudian guru melakukan demonstrasi reaksi antara logam Natrium (Na) dengan air ( $H_2O$ ). Setelah itu siswa melakukan praktikum, berdiskusi, presentasi, tanya jawab, dan menyimpulkan. Siswa mengikuti tahapan pembelajaran dengan tertib. Setiap siswa terlibat aktif dalam melakukan diskusi, dan kurang lebih setengah dari jumlah siswa yang ada sudah berani mengajukan pertanyaan dan memberikan argumen terhadap pernyataan yang diberikan

oleh guru atau pun siswa lainnya. Diakhir pembelajaran setiap perwakilan kelompok

Gambar 3

Grafik nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis seluruh siswa untuk semua indikator pada tes awal, akhir siklus I, dan tes akhir siklus II.



memberikan kesimpulan dan setiap siswa diharuskan membuat kesimpulan pada lembar diskusi yang diberikan dengan kata-kata sendiri.

Pada pertemuan kedua pelaksanaan diskusi sudah berjalan dengan tertib dan setiap siswa aktif dalam melakukan diskusi. Setiap perwakilan kelompok memberikan kesimpulan diakhir pembelajaran. Hampir setengah dari jumlah siswa yang sudah berani mengemukakan pendapat, mengklarifikasi, dan menjawab pertanyaan dari guru atau pun teman lainnya. Pada pertemuan ini, masing-masing kelompok diharuskan mempresentasikan hasil diskusinya, setiap kelompok mempresentasikan satu poin pertanyaan yang ada dalam lembar diskusi.

**3) Pengamatan**

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer bahwa, setiap siswa sudah terlibat aktif dalam diskusi kelompok, masing-masing siswa sudah mampu menyimpulkan dengan baik, terlihat pada saat menyimpulkan diakhir pembelajaran dan kesimpulan yang dibuat pada lembar diskusi.

Interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa lainnya sudah terlihat jauh lebih baik dibandingkan pada siklus I. Hal ini didukung pula oleh hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa, terlihat bahwa terjadi peningkatan hasil tes pada siklus II ini. Setiap indikator telah mencapai presentase skor  $\geq 60\%$ , dan nilai rata-rata hasil tes yang diperoleh yaitu 69, 27.

**4) Refleksi**

Setelah melakukan evaluasi kemudian peneliti melakukan refleksi kembali pada siklus II ini. Berdasarkan pengamatan observer secara umum tahap-tahap pembelajaran yang terdapat dalam RPP sudah terlaksana. Langkah-langkah perbaikan yang direncanakan pada tahap refleksi sebelumnya pun telah berjalan dengan baik.

Keputusan peneliti dan guru untuk membuat siswa terlibat lebih aktif dengan menerapkan metode praktikum pada siklus II dan meminta agar setiap kelompok memberikan kesimpulan diakhir kegiatan pembelajaran memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini didukung pula oleh hasil tes yang menunjukkan telah tercapainya indikator keberhasilan berupa persentase skor rata-rata untuk setiap indikator  $\geq 60\%$  dan skor rata-rata semua siswa dan semua indikator  $\geq 60$ .

**IV. Kesimpulan dan Saran**

**A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa penerapan pendekatan SAVI (Somatik, Auditori, Visual, dan Intelektual) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi reduksi oksidasi di kelas X-1 SMA Negeri 52 Jakarta tahun ajaran 2011/2012. Tahapan pembelajaran pada pendekatan SAVI yang digabungkan dengan metode pembelajaran yang cocok untuk semua gaya belajar,

membuat siswa menjadi terlibat aktif dalam menemukan konsep materi yang sedang dipelajari.

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus II oleh observer, siswa menjadi aktif dalam mengajukan pertanyaan dan memberikan pendapat, mengklarifikasi argumen yang diberikan oleh siswa lainnya, mampu membuat keputusan dengan benar, dan mampu menentukan sumber referensi belajar yang kredibel. Hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa menunjukkan terjadi peningkatan nilai rata-rata hasil tes kemampuan berpikir kritis seluruh siswa untuk semua indikator dari mulai tes awal kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 48,13 menjadi 59,06 pada tes akhir siklus I dan 69,27 pada tes akhir siklus II. Keberhasilan penelitian ini ditunjukkan juga dengan tercapainya indikator keberhasilan yang ditetapkan oleh peneliti yaitu persentase nilai rata-rata seluruh siswa untuk setiap indikator berpikir kritis adalah  $\geq 60\%$ .

## B. Saran

1. Sebagai pendekatan yang digunakan untuk memfasilitasi semua gaya belajar, pendekatan SAVI disarankan agar dikombinasikan dengan berbagai

metode pembelajaran yang menarik dan cocok untuk semua gaya belajar.

2. Guru disarankan untuk dapat mendorong terjadinya diskusi yang interaktif dan produktif serta memberikan waktu yang cukup bagi siswa untuk melakukan diskusi.
3. Penelitian lebih lanjut, pendekatan SAVI dapat diterapkan pada materi-materi kimia yang lain dan pembelajaran untuk meningkatkan hal-hal lain yang menunjang pembelajaran seperti efektivitas pembelajaran, motivasi belajar, dan keterampilan proses siswa.

## Penghargaan

Peneliti mengucapkan terima kasih banyak kepada Bapak Riskiono Slamet, Ph. D dan Ibu Marheni, M.Sc selaku dosen pembimbing, Jurusan Kimia, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Jakarta, dan SMA Negeri 52 Jakarta atas bantuan, motivasi, kritik, dan saran yang diberikan.

## Daftar Pustaka

- [1] Ezepue, Patrick Oseloka. 2008. *The Dimensions of Creativity and Critical Thinking: Implication for Entrepreneurship-Focused Pedagogic Innovations in (African) Higher Educational Institution*. Nigeria: Nnamdi Azikiwe University.
- [2] Meier, Dave. 2000. *The Accelerated Learning Handbook*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- [3] Ennis, Robbert H. 2011. The Nature of Critical Thinking: An Outline of Critical Thinking Dispositions and Abilities. *Critical Thinking Reflection and Prespective-Part I*. May, 1-5.
- [4] \_\_\_\_\_. 1991. Critical Thinking: A streamlined Conception. *Teaching Philosophy*. Maret, 5-22.
- [5] Kemmis, S., McTaggart, R. 1988. *The Action Research Planner 3rd Edition*. Geelong Australia: Deakin University.
- [6] Arikunto, Suharsimi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.